

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Hingga saat ini, pemerintah paling banyak menaruh perhatian dengan mengatur industri perbankan termasuk pemerintah Indonesia, karena industri perbankan memiliki peranan yang cukup besar dalam pengendalian moneter dan menjaga dana masyarakat yang berada pada perbankan tersebut (Darmawi, 2011). Peranan bank diatur oleh beberapa Undang – undang dan peraturan pemerintah serta ketentuan – ketentuan yang dimiliki oleh Bank Sentral Indonesia. Perbankan bertugas untuk menghimpun dana masyarakat dan memberi pinjaman kepada masyarakat. Maka dari itu perbankan memiliki tanggungjawab yang besar untuk menjaga kepercayaan tiap nasabahnya dalam menyimpan dana mereka di bank yang nantinya dana tersebut berguna untuk menggerakkan perekonomian bangsa Indonesia.

Kepercayaan itu mahal harganya, sehingga bank tidak boleh mengecewakan nasabahnya. Hal itu diwujudkan dengan adanya kepastian hukum dan pengawasan ketat serta adanya jaminan yang diberikan oleh bank untuk meningkatkan berkembangnya suatu bank secara sehat. Keberhasilan suatu perbankan dapat diperoleh dengan adanya keahlian dan ketrampilan manajemen dalam pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya secara efisien. Semakin besar dan berkembangnya suatu bank maka dibutuhkan kemampuan manajemen yang efektif dan efisien mulai dari tahap perencanaan hingga proses pengawasan dan

pengendalian dari setiap tanggungjawab yang dijalankannya (Sihwahjoeni, 2011). Setiap bank harus memiliki sistem pengawasan dan pengendalian internal yang bertujuan untuk meminimalisasi bahkan dapat mencegah adanya kecurangan yang akan terjadi di masa mendatang yang akan membantu bank meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja pada bank.

Aturan dalam perbankan telah dibuat sedemikian rupa berpedoman pada prinsip kehati – hatian, meskipun terdapat celah hanya pihak internal yang dapat melihatnya (OJK, 2015). Pihak manajemen diwajibkan menjaga keamanan harta bank dan melakukan upaya pencegahan kesalahan – kesalahan yang mungkin terjadi namun harus ditekankan segala sesuatunya harus berjalan sesuai dengan rencana. Apabila suatu bank memiliki sistem pengendalian serta pengawasan yang ketat maka dapat dipastikan tujuan bank dapat direalisasikan.

Proses pengendalian internal diharapkan dapat diketahui oleh semua pihak dalam organisasi karena untuk mewujudkan tujuan suatu organisasi diperlukan kerjasama dan keinginan dari setiap individu yang tergabung di organisasi tersebut. Setiap organisasi perlu mengadakan evaluasi terhadap pengendalian internal untuk dapat memastikan apakah pengendalian tersebut berjalan sesuai tujuan organisasi. Oleh sebab itu setiap organisasi memerlukan pihak independen dalam melakukan pengawasan sistem pengendalian salah satunya yaitu internal audit yang memiliki peranan paling besar (EY, 2013) .

Berdasarkan Pricewaterhouse Coopers, kasus kecurangan industri jasa keuangan menduduki tingkat tertinggi mencapai 46% dibandingkan dengan

industri lainnya dan bank merupakan salah satu perusahaan yang termasuk dalam industri jasa keuangan (PwC, 2014). Dilihat dari banyaknya kasus kecurangan yang terjadi, maka setiap perusahaan akan berusaha untuk mengantisipasi bahkan mengatasi kecurangan tersebut termasuk bank.

Berdasarkan Pricewaterhouse Coopers, peranan internal auditor sangat besar dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kecurangan di masa yang akan datang (PwC, 2014). Namun tidak hanya jasa internal auditor yang digunakan dalam upaya tersebut, beberapa perusahaan juga mengupayakan dengan cara adanya regulasi tata kelola, pencegahan melalui teknologi, pengontrolan untuk setiap transaksi, whistleblowing, penguatan board, jasa eksternal auditor, dan bahkan menggunakan lembaga hukum untuk menjamin apabila terjadi kecurangan (PwC, 2014).

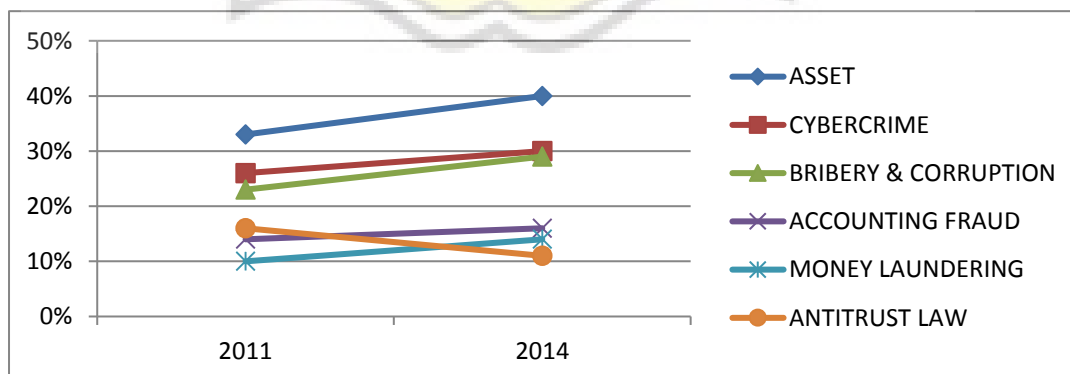
Akhir – akhir ini diberitakan oleh berbagai media, telah terjadi banyaknya kasus kejahatan dalam dunia perbankan dari tahun ke tahun dan parahnya kejahatan tersebut dilakukan oleh tangan – tangan pihak internal bank yang seharusnya menjaga kepercayaan nasabah. Menurut PwC Indonesia, meskipun banyak terjadi kecurangan perbankan di Indonesia namun kejahatan dalam dunia perbankan di Indonesia masih tergolong rendah (PwC, 2013). Semakin besar suatu perbankan, maka risiko kecurangan yang akan dihadapi juga akan semakin besar. Jumlah kecurangan dalam perbankan di Indonesia pada tahun 2011 hingga tahun 2014 mengalami peningkatan (PwC, 2014).

**TABEL 1.1**  
**KASUS – KASUS KECURANGAN YANG DILAKUKAN PIHAK**  
**INTERNAL BANK**

| TAHUN | KASUS KECURANGAN  |
|-------|---|
| 2011  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wakil direktur CNI mengirim telex palsu mengenai perintah pemindahan slip surat keputusan kredit dengan membuka rekening peminjaman modal kerja di BNI cabang Margoda, Depok.</li> <li>2. Seorang Head Teller dari Bank Danamon, Cabang Menara Danamon Jakarta menarik uang kas milik nasabah berulang – ulang sebanyak Rp 1,9M dan USD 110ribu.</li> </ol>   |
| 2012  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) tersangkut kasus fraud yang dilakukan 3 pejabat Kantor Cabang Utama Bogor, setelah pihak kepolisian menetapkan adanya pembobolan dana lewat pembiayaan fiktif dari anak usaha PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.</li> <li>2. Citibank mengalami pembobolan terhadap nasabah prioritasnya sehingga mengalami kerugian kira – kira sebesar Rp 16,63M yang dilakukam oleh Senior Relationship Manager.</li> </ol> |
| 2013  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pihak BRI terbukti melakukan perbuatan melawan hukum atas sengketa jaminan kredit berupa logam mulia 59 Kilogram.</li> <li>2. Raibnya dana Rp 111 miliar milik PT. Elnusa di Bank Mega pengembosan aset oleh pemilik lama, dan pencairan tagihan Bank Bali dari BI.</li> </ol>  |
| 2014  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Praktik pembuatan kartu kredit menggunakan identitas palsu di Semarang.</li> <li>2. Pencurian data nasabah Bank Mandiri di merchant “body shop” menyebabkan nasabah dirugikan sebesar Rp.7,5Miliar.</li> </ol>  |

Sumber : Berita dari berbagai media

**GRAFIK 1.1.**  
**JUMLAH KECURANGAN PERBANKAN**



Sumber : [www.pwc.com](http://www.pwc.com)

Berdasarkan grafik 1.1, hampir semua aspek kecurangan dalam perbankan mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2014 kecuali aspek antitrust law yang mengalami penurunan, hal ini membuktikan lemahnya sistem pengendalian dalam dunia perbankan.

Pengendalian internal dalam suatu organisasi sangat berhubungan dengan internal auditor yang dapat menilai sejauh mana sistem pengendalian dalam perbankan sudah berjalan secara efektif sesuai dengan tujuannya. Semakin besar skala dari suatu bank maka semakin besar pula tingkat kesulitan pengawasannya dikarenakan luasnya lingkup pengendalian. Pihak manajemen pada dasarnya mampu untuk melakukan pengawasan tersebut namun hasil dari penilaiannya bisa saja menjadi tidak obyektif, karena pihak manajemen juga yang membuat perencanaan (Sihwahjoeni, 2011). Hal itu akan mengakibatkan pada tujuan yang ingin dicapai setiap perusahaan. Sehingga setiap perbankan membutuhkan sebuah lembaga yang bersifat independen, obyektif, dan tidak berada dalam pengaruh atau bahkan tekanan dari pihak manapun untuk dapat melakukan pengawasan di bank tersebut (Sihwahjoeni, 2011).

Internal auditor merupakan pihak independen yang memberikan assurance secara obyektif bertujuan agar dapat menambah nilai tambah dan memperbaiki kinerja organisasi. Internal auditor bertugas untuk membantu organisasi merealisasikan tujuannya dengan mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas secara sistematis (Sawyers, 2005). Internal auditor memiliki peranan yang efektif dalam kelangsungan organisasi untuk pertimbangan keputusan sebuah organisasi. Dalam hal ini internal auditor meninjau kegiatan operasi yang bertujuan

memastikan seberapa jauh organisasi tersebut menerapkan kepatuhan sesuai standard dan kebijakan organisasi sehingga menjadi pedoman untuk rekomendasi perbaikan organisasi (Badara dan Saidin, 2014). Jadi internal auditor dituntut untuk memiliki fungsi yang efektif dan efisien selama menjalankan tugasnya karena dengan internal audit yang efektif dan efisien dapat memantau dan mempublikasikan sistem tata kelola yang sesuai dengan tujuan pada organisasi. Tanpa adanya internal audit yang efektif maka organisasi akan merasa kesulitan dalam melaksanakan tugas sesuai tujuan (Simanjuntak, 2010).

Dalam meningkatkan efektivitas internal auditor dibutuhkan beberapa faktor yang harus dimiliki oleh seorang internal auditor khususnya dalam perbankan menurut *American Accounting Association (AAA) Financial Accounting (2000)* (Simanjuntak, 2010), dibutuhkan kompetensi (terdiri dari pengalaman audit dan pengetahuan audit) dan independensi (untuk meningkatkan efektivitas internal auditor (Christiawan, 2002). Dalam menghasilkan internal auditor yang berkompeten dibutuhkan mutu personal yang baik, pengetahuan yang baik, dan keahlian khusus dalam bidang audit untuk menghasilkan rekomendasi sesuai dengan tujuan klien sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Pengetahuan audit merupakan faktor yang mendasari internal auditor dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang baik demi mewujudkan tujuan perusahaan. Namun, pengalaman audit merupakan faktor penting dan sangat vital yang dapat mempengaruhi hasil dari *audit judgement* (Mabruri dan Winarna, 2010 dalam Marlinah, 2014). Pengetahuan audit dan pengalaman audit saja tidaklah cukup bagi seorang internal auditor, dalam proses

menjalankan tugasnya dibutuhkan juga sifat independensi yang akan membuat internal auditor tidak dipengaruhi dan tidak memihak kepada siapapun dalam menghasilkan rekomendasi yang baik bagi perusahaan.

Peneliti menggunakan pengalaman audit dan pengetahuan audit sebagai variabel independen karena berdasarkan penelitian Marlinah (2014) menyatakan bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi efektivitas internal auditor dan menggunakan pengetahuan audit sebagai variabel independensi karena berdasarkan penelitian Nurmalasari (2009) menyatakan bahwa independensi merupakan faktor yang mempengaruhi efektivitas internal auditor sehingga memiliki pengaruh yang signifikan. Peneliti juga menggunakan independensi sebagai variabel independen untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi efektivitas internal auditor. Sehingga dalam penelitian ini berdasarkan pada *American Accounting Association (AAA) Financial Accounting (2000)* (Simanjuntak, 2010), mengatakan bahwa efektivitas internal auditor dipengaruhi oleh faktor kompetensi yang dibagi atas pengalaman audit, pengetahuan audit dan adanya independensi dari seorang internal auditor.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut mengenai fenomena tentang banyaknya kasus kecurangan yang terjadi dalam dunia perbankan dari tahun ke tahun hingga saat ini yang lebih banyak kecurangan tersebut justru berasal dari sumber daya internal bank. Pengujian dalam penelitian ini melihat lemahnya sistem pengendalian pada bank sehingga membutuhkan peran internal auditor sebagai pihak independen untuk membantu manajemen dalam upaya meminimalkan bahkan mencegah kecurangan



agar tidak terjadi di masa yang akan datang. Mewujudkan upaya tersebut tentunya dibutuhkan internal auditor yang efektif selama menjalankan tugasnya. Sehingga peneliti berkeinginan untuk mengetahui apakah faktor – faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas internal berdasarkan teori *American Accounting Association (AAA) Financial Accounting (2000)* berhasil apabila diterapkan dalam dunia perbankan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang memiliki judul penelitian **“Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Internal Auditor Berdasarkan American Accounting Assotiation (3A) Financial Accounting (2000) dalam Dunia Perbankan”**.

## **1.2. Perumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka didapatkan perumusan masalah penelitian ini yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pada lama bekerja terhadap efektivitas internal auditor?
2. Apakah terdapat pengaruh pada banyak penugasan terhadap efektivitas internal auditor?
3. Apakah terdapat pengaruh pada pengetahuan audit terhadap efektivitas internal auditor?
4. Apakah terdapat pengaruh pada independensi terhadap efektivitas internal auditor?



### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yakni :

- a. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh positif yang terdapat pada hubungan lama bekerja terhadap efektivitas internal auditor.
- b. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh positif yang terdapat pada hubungan banyak penugasan terhadap efektivitas internal auditor.
- c. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh positif yang terdapat pada hubungan pengetahuan audit terhadap efektivitas internal auditor.
- d. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh positif yang terdapat pada hubungan independensi terhadap efektivitas internal auditor.

#### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini memberikan kontribusi praktek yakni :

- a. **Bagi perusahaan perbankan**

Peneliti ingin memberi masukan untuk upaya yang harus dilakukan dalam meminimalkan dan menanggulangi apabila terjadi

kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal pada masa yang akan datang melalui peran internal auditor yang efektif.

**b. Bagi akademisi dan mahasiswa**

Peneliti ingin memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai meningkatkan efektivitas internal auditor dalam dunia perbankan apakah dapat dipengaruhi atau tidak oleh pengalaman audit, pengetahuan audit, dan independensi yang dimiliki selama menjalankan tugasnya sebagai internal auditor.

**1.4. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yaitu :

**BAB I Pendahuluan**

Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

**BAB II Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

Bab II akan menguraikan berbagai teori, konsep, penelitian sebelumnya yang relevan sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini dan kerangka pikir penelitian.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bab III akan berisi mengenai sumber dan jenis data yang akan digunakan, populasi dan sampel, definisi dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, dan metode analisis data.

### **BAB IV Hasil dan Analisis Data**

Bab IV ini akan menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

### **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Bab V akan berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya serta implikasi manajerial.